
MENGENAL PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI
SEBAGAI BENTUK UPAYA ORANG TUA DALAM MENDUKUNG
PERKEMBANGAN ANAK**Tri Puspa Kusumaningsih**

Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Sain Teknologi dan Kesehatan
Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia
puspaku.ibisa.ac.id

Rina Puspita

Politeknik Bina Trada
Jl. Sambiroto Raya No. 64-D, Tembalang Kota Semarang
rinapuspita@gmail.com

Afidatun

Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Sain Teknologi dan Kesehatan
Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia
afidatun@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan Perilaku emosi anak adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan self comforting behavior atau merasa nyaman. Bila anak belum mencapai masa peka, upaya mengajar hanya akan membuang-buang waktu saja, bahkan menimbulkan respon terhadap anak yang tidak diharapkan, seperti anak merasa enggan untuk belajar. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Aisyiah Busthanul Athfal 2 Pangenrejo Purworejo, terdapat anak sejumlah 104. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK Aisyiah Busthanul Athfal 2 Pangenrejo Purworejo terdapat 5 anak mengarah pada gangguan emosional, dimana anak belum mampu mengendalikan emosionalnya seperti suka marah apabila keinginannya tidak segera dipenuhi, cepat marah apabila tidak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri, sering cemburu apabila orang tuanya dekat dengan anak lain, dan memukul temannya apabila tidak mau berbagi mainan.. Tujuan pengabdian orang tua mengenal perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai bentuk upaya orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Saran kegiatan penyuluhan mengenal perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai bentuk upaya orang tua dalam mendukung perkembangan anak ini sebaiknya rutin di agendakan di sekolah secara continue, sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.

Kata Kunci: *anak usia dini, perkembangan anak, emosional anak*

A. Latar Belakang

Perilaku emosi anak adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan self comforting behavior atau merasa nyaman. Aspek emosional dari suatu perilaku pada umumnya melibatkan 3 aspek, dimana diantaranya ketiga aspek emosional tersebut (reaksi fisiologis, perasaan, dan perubahan perilaku yang tampak).

Pada usia 5 tahun pertama anak adalah masa emas untuk perkembangan anak, karena pada usia ini anak mengalami masa peka (sensitive periode) yang merupakan periode dimana anak lebih mencapai kesiapan untuk belajar. Hal ini berarti bahwa belajar sesuatu akan lebih dapat dilaksanakan bila kematangan anak telah tiba. Bila anak belum mencapai masa peka, upaya mengajar hanya akan membuang-buang waktu saja, bahkan menimbulkan respon terhadap anak yang tidak diharapkan, seperti anak merasa enggan untuk belajar. (Mashar,2015;h.10).

Selain sebagai masa peka, usia balita juga disebut sebagai masa kritis, berbagai gangguan psikologis yang dialami seseorang timbul karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (traumatis) di masa kanak-kanak. Kekurangan kasih sayang, perpisahan dengan ibu, kekerasan, dan kegagalan-kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pada masa pra sekolah akan menimbulkan kecemasan yang dapat menghambat perkembangan mental, atau bahkan gangguan perilaku yang serius seperti mental retardation, psikosis, learning disabilities, problem bicara dan bahasa, neurosis, delinquency, dan perilaku-perilaku antisosial. (Mashar,2015;h.11)

Setiap tahap perkembangan anak merupakan masa yang sangat penting. Namun, setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ketelitian dari orang tua sangat diperlukan untuk mendorong anak supaya mencapai puncak perkembangan optimal (gain moment). Seorang anak memang membutuhkan pengalaman dan melakukan penemuan sendiri untuk mengoptimalkan moment pembelajarannya. Akan tetapi, orang tua juga harus menemani anak agar bisa menciptakan gain moments bersamaan, yang juga dibutuhkan perkembangannya, terutama pada periode emas kehidupannya Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Aisyiah Busthanul Athfal 2 Pangenrejo Purworejo, terdapat anak sejumlah 104. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK Aisyiah Busthanul Athfal 2 Pangenrejo Purworejo terdapat 5 anak mengarah pada gangguan emosional, dimana anak belum mampu mengendalikan emosionalnya seperti suka marah apabila keinginannya tidak segera dipenuhi, cepat marah apabila tidak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri, sering cemburu apabila orang tuanya dekat dengan anak lain, dan memukul temannya apabila tidak mau berbagi mainan.

Berdasarkan uraian di atas maka kami berinisiatif memberikan edukasi dan sharing session tentang mengenal perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai bentuk upaya orang tua dalam mendukung perkembangan anak kepada orang tua wali di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Pangenrejo Purworejo.

B. Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Pangenrejo Purworejo dengan tahapan ; Tahap perencanaan dengan pembentukan dan pembekalan team pelaksana mengenai maksud dan tujuan pengabdian. Koordinasi dengan pihak sekolah (Kepala Sekolah) mengenai jadwal pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan kegiatan ; lokasi di TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Pangenrejo Purworejo pada tanggal 18 November 2024 oleh Dosen dan mahasiswa. Langkah pelaksanaan ; pendekatan dengan pihak sekolah dasar (Kepala Sekolah) dengan mengirimkan surat perijinan untuk dilakukan pengabdian masyarakat, kemudian pihak sekolah (Kepala sekolah) berkoordinasi dengan guru kelas yang merupakan penanggung jawab dari calon responden. Kegiatan diawali dengan penjelasan materi, dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Evaluasi dilakukan tanya jawab.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini Penyuluhan terlaksana dengan menggunakan metode ceramah. Jumlah peserta orang tua siswa sebanyak 24 yang hadir dalam kegiatan ini. Pada kegiatan ini dilakukan pemaparan materi menggunakan power poin tentang : perkembangan social emosial anak usia dini. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berjalan dengan lancar, antusiasme responden sangat apresiatif dan kooperatif dalam diskusi.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini diantaranya tentang pengertian perkembangan. Perkembangan adalah pertumbuhan dan perluasan secara meningkat sederhana menjadi kompleks dan meluasnya kemampuan individu untuk berfungsi dengan baik (Sutjiningsih,1998 dalam buku Marmi,2015;h.108). Pola perkembangan anak adalah sama pada semua anak, tetapi kecepatannya berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Dengan demikian perkembangan seorang anakdapat diramalkan. Perkembangan berlangsung dari tahapan umum ke tahapan spesifik, dan terjadi berkesinambungan (Marmi dan Rahardjo,2015;h.114).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan batita diantaranya : Stimulasi oleh orang tua. Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan mendapatkan stimulasi. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak berbagai macam stimulasi sensori seperti stimulasi visual, verbal, auditif, taktil dan rasa (taste) dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Perhatian dan kasih sayang juga merupakan stimulasi yang enting pada aal perkembangan anak, misalnya dengan mngajak bercakap-cakap, membelai, mencium, bermain, dan sebagainya (Soetjiningsih,2013;h.265). Pendidikan Orang tua dengan penjelasan Anak yang dibesarkan dikeluarga yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima arahan terutama tentang peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak, penggunaan fasilitas kesehatan dan lain-lain dibandingkan dengan keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah (Marmi dan Rahardjo,2015;h.112). Pendapatan orang tua yaitu Keluarga dapat dipandang sebagai tempat pemenuhan sebagai kebutuhan biologis bagi para anggotanya. Cara pandang dari sudut pandang keluarga adalah tempat berinteraksi dan berkembangnya kepribadian anggota keluarga. Secara ekonomi keluarga dianggap sebagai inti yang produktif dalam menyediakan materi bagi anggotanya dan secara sosial adalah sebagai unit yang bereaksi terhadap lingkungan lebih luas (Yupita Supartini,2014;h.21). Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu , sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Purwoastuti dan Elisabeth,2015;h.89).

Tahap Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (never ending process). Setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi ini saling mempengaruhi. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan. Yang berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan dari bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan masa tua. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu, dimana hasil perkembangan dari tahap sebelumnya merupakan syarat bagi perkembangan selanjutnya (Anisa dkk,2017;h.12).

Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka (Santrock, 2007). Berikut penjelasannya: 1) Rasa bangga.

Perasaan ini akan muncul ketika anak merasakan kesenang setelah sukses melakukan perilaku tertentu. Rasa bangga sering diasosiasikan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu. 2) Malu. Perasaan ini muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut. 3) Rasa bersalah. Rasa ini akan muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan. Dalam mengekspresikan perasaan ini biasa anak terlihat seperti melakukan gerakan-gerakan tertentu seakan berusaha memperbaiki kegagalan mereka.

Terdapat beberapa hal penting dalam perkembangan emosional anak yaitu (Hurlock, 1996):

- 1) Usia berpengaruh pada perbedaan perkembangan emosi. Setiap rentang usia menunjukkan beberapa perbedaan yang paling mencolok dalam ekspresi dan regulasi emosi. Selama usia prasekolah, anak juga mengalami stress dan meresponsnya, namun di usia ini mereka juga berusaha untuk mengatur perasaan dan dorongan dirinya sendiri. Perbedaan kemampuan dalam mengekspresikan dan meregulasi emosi pada anak ini juga terkait dengan perkembangan kognitif anak, dimana perkembangan kognitif anak akan mempengaruhi kemampuan untuk mengontrol diri dan menghambat impuls.
- 2) Perubahan ekspresi wajah terhadap emosi. Seperti halnya orang dewasa, ekspresi perasaan anak-anak juga terlihat dari ekspresi wajahnya. Seiring dengan bertambahnya usia mereka, anakanak semakin mampu dalam mengekspresikan emosi mereka melalui tersenyum, mengerutkan kening, dan ekspresi lainnya perasaan. Kemampuan menggambarkan ekspresi emosi mereka semakin kompleks dan terlihat dari raut wajah mereka.
- 3) Menunjukkan emosi yang kompleks. Anak-anak di usia prasekolah memperlihatkan ekspresi wajah yang menunjukkan kebanggaan, malu-malu, malu, jijik, dan rasa bersalah yang tidak terlihat pada bayi atau anak yang lebih muda. Ekspresi yang lebih kompleks dapat di tunjukkan dan kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif untuk mereka mengalami dan mengekspresikan perasaan-perasaan tersebut.
- 4) Bahasa tubuh. Ternyata wajah tidak cukup bagi anak untuk mengekspresikan emosi, anak juga menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan perasaannya. Mereka mengekspresikannya melalui gerak gerik dan bahasa tubuhnya.
- 5) Suara dan kata. Anak-anak semakin baik dalam mengekspresikan perasaan mereka melalui suara dan kata seiring bertambahnya usia. Mereka mulai memberi label yang sederhana terhadap apa yang mereka rasakan kemudian berkembang menjadi pelabelan yang semakin kompleks seiring dengan perasaan yang semakin kompleks yang mereka alami.
- 6) Representasi simbolik. Anak usia dini semakin baik dalam menggunakan simbol, memainkan permainan, menggambar, dan memanipulasi material, untuk mengkomunikasikan dan mengontrol, mengarahkan emosi.
- 7) Pengetahuan emosi. Anak mulai mampu mengidentifikasi dan memberi nama perasaan yang dialaminya dan orang lain, dimana kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk regulasi emosi anak dalam berempati dan menunjukkan sikap pro-sosial yang sesuai. Batita sudah mampu memberi label pada emosinya yang sederhana, walaupun mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk melabel emosi yang lebih kompleks atau campuran dari beberapa emosi yang terjadi dalam satu waktu. Perubahan dari batita ke masa prasekolah, anak berfikir bahwa orang akan merasa apa yang mereka rasakan menjadi bahwa perasaan mereka sendiri mungkin berbeda dari orang lain. Serta belajar kapan mereka perlu dan tidak perlu mengungkapkan perasaan mereka sesuai dengan tuntutan social.
- 8) Perubahan usia dalam regulasi emosi. Anak usia ini lebih dapat menyamakan atau melebihkan emosi yang mereka rasakan dari reaksi yang biasanya mereka tampilkan di usia yang lebih muda. Anak yang lebih tua lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tidak tertulis apa pun yang ada dalam budaya dan masyarakat, tentang menunjukkan atau menyembunyikan emosi.
- 9) Respons pada perasaan lainnya. Anak menikmati dalam menunjukkan emosi yang kuat, dan tampaknya kegiatan ini menjadi salah satu cara mereka belajar tentang perasaan. Kemampuan berempati juga semakin

berkembang. Dan ekspresi emosi yang ditampilkan untuk satu keadaan yang sama dapat saja berbeda dari setiap rentang usia, misalnya batita akan merasa takut saat melihat anjing yang besar berlari kencang, namun anak yang lebih tua akan menunjukkan perasaan tertarik. 10) Ikatan emosional dengan orang lain mulai berkembang, dan akan berkembang lebih cepat pada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung seperti banyak menghabiskan waktu bersama saudara kandung atau ditempat pengasuhan atau penitipan yang banyak terdapat orang. 11) Perkembangan anak-anak prasekolah itu selalu akan bergerak maju. Seperti: (a) Semakin luas, dan memiliki hubungan emosional yang semakin kompleks, b) Kemampuan yang lebih baik dalam mengkoordinasikan dan mengontrol emosi dan menghubungkan emosi, (c) Lebih mampu untuk merefleksikan perasaan mereka sendiri dan orang lain, (d) Representasi emosi melalui bahasa, bermain, dan dan (e) Terintegrasi, positif, dan otonom, namun berhubungan secara emosional, perasaan diri fantasi, (f) Menghubungkan emosi individual terhadap nilai dan standar budaya.

Perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktivitas lainnya di lingkungan sosial. Maka sangat penting bagi kita untuk membantu anak-anak dalam memahami perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, sehingga terbentuk mental yang sehat dan dapat mengembangkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain.



Gambar 1. Diskusi dengan Ibu dan Anak



Gambar 2. Edukasi tentang mengenal perkembangan sosial emosional anak usia dini.

D. Kesimpulan

Meningkatnya tingkat pengetahuan dan pemahaman orang tua anak usia dini tentang perkembangan social emosial anak usia dini.

E. Saran

Kegiatan penyuluhan mengenal perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai bentuk upaya orang tua dalam mendukung perkembangan anak ini sebaiknya rutin di agendakan di sekolah secara berkelanjutan, sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.

F. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Rektor Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia, Lembaga LRPMI IBISA, TK Aisyiah Bustanul Athfal 2 Pangenrejo Purworejo, Wali Kelas, peserta kegiatan. Semoga kegiatan ini bermanfaat dan membawa dampak positif dalam upaya peningkatan tumbuh kembang anak yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Mashar, R. 2015. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Susanto, A. 2020. *Perkembangan Anak Usia Dini.:Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendes RI. 2016. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Dasar.
- Briggs. (2012). The Importance of Social Emotional Development in Early Childhood. *Pediatrics For Parent*, 2.
- Goleman, D. (2006). Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa IE Lebih Penting daripada IQ.
- Hurlock, E. B. (1996). *Perkembangan Anak Jilid I (Keenam)*. Erlangga.
- Huwainah, I. (2017). Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak Assalam Sukarame Bandar Lampung. *PAUD Lectora, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Hyson, M. (2004). The Emotional Development of Young Children. In Teachers College. Columbia University.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–28.